



Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi

Siti Kholidah Marbun
Sekolah Tinggi Agama Islam Baru
kholidahmarbun12@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the understanding and implementation of multiculturalism values in the sayings of Prophet Muhammad (peace be upon him) as a foundation for building social harmony in the era of globalization. The research methodology used is a descriptive-analytical method, which involves collecting data from primary and secondary sources, followed by analyzing the collected data. Primary data is gathered from hadith collections related to multiculturalism, while secondary data is obtained from literature such as journals and books relevant to the topic under discussion. The results of this research indicate that the multiculturalism values analyzed by the author encompass three aspects: human equality, tolerance, and fair behavior within Human Rights. Additionally, there are efforts to enhance the understanding and implementation of multiculturalism values, such as through (1) education and religious understanding by integrating multicultural values into ethics and social interactions related to justice, unity, equal rights, tolerance, and mutual assistance, (2) interfaith dialogue that can be facilitated through the Bottom-Up Religious Harmony Forum (FKUB), involving religious figures and community members, (3) dissemination of positive information by providing character education to teach how to detect fake news and reduce the spread of fake news and hate speech in society, and (4) cross-cultural understanding that can be developed as an additional skill when adapting to a region, enabling communication and interaction with peers from different cultural backgrounds. However, the article also identifies several challenges, such as lack of religious understanding, religious fanaticism, structural injustice, and the rising extremism and intolerance. In the era of globalization, where changes and complexities occur within society, the multiculturalism values present in the hadiths become increasingly important in building social harmony and maintaining interfaith coexistence. Therefore, the understanding and implementation of multiculturalism values within the hadiths need to be continually enhanced and disseminated to the entire community.

Keywords: Multicultural Hadiths, Social Harmony, and the Globalization Era



Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks dan beragam ini, membangun harmoni sosial menjadi suatu tantangan yang penting. Keragaman agama, budaya, dan latar belakang masyarakat menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan multikultural untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, agama, termasuk Islam, memiliki peran yang signifikan dalam memberikan panduan dan landasan bagi umatnya dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme.

Dalam konteks Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. menjadi sumber ajaran yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan negara yang majemuk dan memiliki masyarakat beragam yang berbeda agama, suku, etnis dan budaya. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi konflik dalam setiap individu yang berbeda budaya, kekerasan fisik maupun non fisik, mulai dari pembakaran fasilitas ibadah, saling mengolok-olok antar etnis, suku, ras, dan golongan yang berbeda, mengasingkan orang yang berbeda dari kebiasaannya, demi mempertahankan apa yang dianut dan dijalaninya.

Hadis sebagai sumber penting dalam agama Islam setelah Al-Quran, memberikan panduan dan ajaran yang diperlukan untuk membangun harmoni sosial di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Hadis-hadis ini mengandung nilai-nilai multikulturalisme yang meliputi saling mengenal, toleransi, menghargai perbedaan, persaudaraan, dan bersikap adil dalam Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam konteks ini, pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis-hadis menjadi landasan penting untuk membangun harmoni sosial di era globalisasi.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran umat Muslim serta masyarakat secara luas terhadap pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis-hadis sebagai pondasi yang kuat dalam membangun harmoni sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga untuk memperkuat implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong pemuda sebagai agen perubahan dalam membangun harmoni sosial di era globalisasi.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif-analitis digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber primer, yaitu hadis-hadis yang relevan, serta sumber-sumber sekunder seperti literatur terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis dan mengidentifikasi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.



Konsep Globalisasi dan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Multikultural

A. Konsep Globalisasi

Kata globalisasi di zaman modern sekarang ini tidaklah asing bagi kita, karena dampaknya bisa kita lihat pada setiap aktivitas, cara berpakaian dan gaya hidup kita telah dipengaruhi peradaban global. Pengaruh globalisasi dapat membuat dunia semakin terbuka dan menghilangkan berbagai hambatan. Dapat dikatakan globalisasi membawa perspektif baru tentang konsep “Dunia tanpa batas”. Globalisasi berasal dari kata global yang berarti dunia/universal. (Osman Bakar, 2008) mengutip pendapat Princenton N Lyman pada Institute Keamanan Amerika Serikat dan mantan duta besar Afrika Selatan menyatakan bahwa “*rapid growth of interdependency and connection in the world of trade and finance*”. Tetapi beliau mengemukakan pula bahwa globalisasi tidak boleh diartikan hanya pada fenomena perdagangan dan pengaliran keuangan yang kian berkembang dan meluas, ini karena adanya kecenderungan lain yang didorong oleh kemampuan teknologi yang memfasilitasi perubahan keuangan seperti globalisasi komunikasi. Selanjutnya pada Universitas Warwick, Pusat Kajian Globalisasi dan Regionalisasi (CSGR), juga menolak jika globalisasi didefinisikan hanya pada ranah fenomena ekonomi. Globalisasi dapat diartikan pada berbagai dimensi, yaitu politik, ekonomi, ideologi dan budaya. Banyak hal yang dapat diglobalisasikan diantaranya barang, jasa, uang, orang, informasi, efek pada tatanan internasional serta hal-hal yang kurang nyata seperti ide, perilaku, norma, dan budaya. Namun sampai saat ini, penggunaan istilah globalisasi belum memiliki definisi dan konsep yang jelas. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa globalisasi memiliki cakupan yang sangat luas dan melibatkan setiap aktifitas manusia baik bentuk fisik maupun non-fisik, ide, informasi, nilai, institusi dan system. (Osman Bakar, 2008)

Pada awalnya perkembangan globalisasi ditandai dengan kemajuan perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Dimana hal ini sangat berdampak pada bidang lain dalam kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, dll. Dengan adanya teknologi internet yang semakin canggih tersebut masyarakat di seluruh dunia akan lebih mudah untuk saling mempengaruhi satu sama lain, terutama dalam hal budaya lokal seperti gotong royong dan mengunjungi tetangga yang sakit. Selain itu, pemuda juga terkena dampak globalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti cara berpakaian dan gaya rambut mereka. (Muslimin et al., 2021)

Wacana globalisasi sebagai suatu proses bukanlah suatu fenomena baru karena proses globalisasi sebenarnya telah ada sejak berabad-abad lamanya. Hakikatnya keberadaan globalisasi sudah ada sebelum istilah globalisasi diperkenalkan “*Globalization was a reality without a name.*” Sesungguhnya Globalisasi tanpa nama ini sudah ada sebelum era penjajahan dan imperialisme



Barat yaitu sekitar tahun 1500 tetapi jauh sebelumnya pada era peradaban Islam menguasai dunia. Namun globalisasi berkembang pesat diberbagai negara pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika ditemukan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi. Teknologi semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 yaitu dengan adanya internet dan menjamurnya telepon genggam dan segala fasilitasnya. Globalisasi yang diberi arti luas ini adalah suatu hakikat yang tidak dapat diperdebatkan. (Osman Bakar, 2008) Kata globalisasi sebenarnya belum memiliki defenisi yang pasti, sehingga maknanya tergantung pada sudut pandang setiap orang yang melihatnya. (Muslimin et al., 2021)

Bagi bangsa Indonesia sendiri, proses globalisasi dapat dirasakan pada awal pembangunan terutama ketika kembalinya para tenaga ahli Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri dan ketika tenaga ahli (konsultan) dari negara asing dating ke Indonesia. Proses globalisasi ini membawa berbagai pemikiran sistem nilai kehidupan yang kemudian diadopsi dan diterapkan sesuai dengan situasi di Indonesia.

Dengan pesatnya kemajuan globalisasi tersebut tentunya memberikan dampak bagi suatu bangsa. Dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. (Insya Musa, 2015)

1. Dampak positif globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah:

- a. Adanya globalisasi dalam bidang sosial dan budaya menyebabkan perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional, mempunyai jiwa mandiri, cara hidup dan pola pikir yang baik.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mendorong manusia untuk lebih mudah dalam berkomunikasi, beraktivitas dan berpikir lebih maju.
- c. Tingkat kehidupan yang lebih Baik. Pada era globalisasi salah satu upaya untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah membuka industri yang menghasilkan alat komunikasi dan transportasi yang canggih.
- d. Dengan globalisasi ekonomi dalam bidang perdagangan dan produksi, Indonesia memiliki kesempatan untuk bersaing dengan pasar perdagangan internasional dalam hal hasil laut, hasil pertanian, tekstil, dan bahan tambang. Selain itu, arus masuk perdagangan internasional mengakibatkan defisit perdagangan nasional.

2. Dampak Negatif globalisasi dalam kehidupan Bangsa Indonesia adalah:

- a. Perkembangan industri yang cepat mengakibatkan penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah sehingga pola hidup masyarakat yang konsumtif dan lebih mudah mengonsumsi barang dengan pilihan yang ada.



- b. Dengan adanya teknologi modern mengakibatkan sikap masyarakat yang individualistik terkadang lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial karena merasa segala aktivitas dimudahkan dan tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.
- c. Gaya Hidup masyarakat kebarat-baratan. Dalam konteks budaya timur Indonesia tidak semua budaya Barat baik dan cocok untuk diterapkan. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli misalnya kehidupan bebas remaja, berpakaian yang semakin terbuka, gaya rambut yang pirang dll. Jika dalam masyarakat hanya segelintir orang yang mampu mengikuti arus globalisasi, maka akan ada jurang pemisah antara individu dengan individu dengan individu yang lain yang stagnan. (Insyah Musa, 2015)

B. Harmoni Sosial pada Masyarakat Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harmoni berarti selaras atau serasi, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. (Meity Taqdir Qodratillah, 2011). Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi sehingga memudahkan menjalin kerja sama yang baik dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan secara kultur. Keberagaman kultur tersebut harus dipahami bahwa anugerah dari Allah swt. sehingga perlu ada sikap saling menjaga supaya tercipta harmoni sosial yang baik. Harmoni Sosial suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan, dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat multikultural yang hidup berdampingan. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap: (1) saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat yang berbeda suku, ras, dan agama, dan (2) sikap saling memahami perbedaan agar tercipta harmoni sosial yang rukun, damai, dan tertib.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat yang multikultural masalah harmoni sosial menjadi suatu persoalan dasar yang perlu mendapat perhatian khusus dan serius. Hal ini dikarenakan:

1. Pesatnya arus migrasi masuk yang dapat mengakibatkan pergeseran demografis dan interaksi antara kelompok-kelompok sosial berbeda. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini akan mengakibatkan gesekan dan ketegangan antar kelompok.
2. Permusuhan antar kelompok sosial. Salah satu bentuk konflik kekerasan yang terjadi adalah konflik antaretnik; dan
3. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya menjadi salah satu sumber masalah meskipun pada Masyarakat modern. Faktor-faktor seperti kompetisi, spesialisasi, akses sumber daya, dan ketergantungan fungsional dapat memperkuat ketegangan antaretnik.



Harmoni sosial bertujuan menciptakan kondisi damai dalam masyarakat multikultural. Dalam perspektif ini, keragaman suku bangsa perlu dilihat sebagai modal dasar pembangunan dan diintegrasikan melalui azas persatuan dan kesatuan. Pasca Orde Baru adanya istilah-istilah seperti "harmoni sosial, harmoni masyarakat," "rekonsiliasi nasional, ketidak harmonisan, harmoni etnis" dan lain-lain digunakan untuk menggambarkan upaya mencapai keserasian sosial dalam bingkai persatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Harmoni sosial memiliki nilai-nilai integratif yang mencakup kearifan lokal dan nilai-nilai universal seperti perdamaian, kesetaraan, keadilan, persaudaraan, kerjasama, toleransi, dan kemanusiaan. Nilai-nilai ini dapat menjadi basis integrasi sosial dalam masyarakat multikultural dan membantu mengatasi benturan nilai-nilai kolektif. Meskipun penting, mengelola harmoni sosial dalam masyarakat multikultural adalah tugas yang sulit. Negara-negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi kesulitan dalam mengatasi tantangan harmoni sosial. Untuk mengurangi konflik kekerasan antaretnik, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang dan kebijakan yang mengatur penanganan konflik sosial. (Hartoyo, 2022)

Harmoni sosial merupakan konsep yang secara tradisional menggambarkan suatu masyarakat yang ideal, di mana tidak ada konflik di antara individu yang berinteraksi secara terus menerus. Konsep ini melekat secara inheren dalam struktur dan proses sosial secara dinamis. Harmoni sosial memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan, terutama dalam era modern di mana negara bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan warganya. Nilai-nilai utama dari berbagai budaya juga terkandung dalam harmoni sosial, mencakup integrasi kearifan lokal. Hal ini menjadi dasar penyatuan bagi semua warga masyarakat yang berasal dari beragam suku bangsa, ras, dan agama. Oleh karena itu, harmoni sosial memiliki nilai umum yang berfungsi sebagai landasan integrasi sosial, dan membantu mencegah terjadinya benturan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat multikultural.

Analisis Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Hadis

1. Hadis Tentang Persamaan Manusia

حدثنا إسماعيل حدثنا سعيد الجريري عن أبي نضرة حدثني من سمع
خطبة رسول الله ﷺ في وسط أيام التشريق فقال يا أيها الناس ألا إن
ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي ولا لعجمي
على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى



حرام ثم قال أبلغت قالوا بلغ رسول الله ﷺ ثم قال أي يوم هذا قالوا يوم أي شهر هذا قالوا شهر حرام قال ثم قال أي بلد هذا قالوا بلد حرام قال فإن الله قد حرم بينكم دماءكم وأموالكم قال ولا أدري قال أو أعراضكم هذا في شهركم هذا في بلدكم هذا أبلغت قالوا بلغ أم لا كحرمة يومكم رسول الله ﷺ قال ليبلغ الشاهد الغائب. (رواه أحمد)

Artinya:

“Musnad Ahmad Artinya:22391: Telah menceritakan kepada kami Isma'il Telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang ajam dan bagi orang ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah menyampaikan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Hari apa ini?" mereka menjawab: Hari haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Bulan apa ini?" mereka menjawab: Bulan haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Tanah apa ini?" mereka menjawab: Tanah haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Allah mengharamkan darah dan harta kalian diantara kalian -aku (Abu Nadhrah) Berkata: Aku tidak tahu apakah beliau menyebut kehormatan atau tidak- seperti haramnya hari kalian ini, di bulan ini dan di tanah ini." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah menyampaikan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." (H.R Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa semua manusia, memiliki kesamaan hak dan kedudukan di hadapan Tuhan tanpa memandang suku, ras, tidak ada kelebihan orang warna kulit merah dengan orang warna kulit hitam, dan tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang ‘ajam begitu juga sebaliknya. Semua manusia memiliki kesamaan hak dan kedudukan di hadapan Tuhan hanya ketakwaanlah yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai persamaan, keadilan, dan penolakan terhadap diskriminasi rasial tercermin dalam hadis ini.



2. Toleransi dan saling menghargai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata toleransi merupakan sikap toleran. Dimana kata toleran dapat didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (KBBI, 1991: 1065). Hal ini sejalan dengan hadis-hadis Rasulullah saw. Berikut ini:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ
عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ. (رواه أحمد)

Artinya:

“Musnad Ahmad 2003: Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)". (H.R Imam Ahmad)

Hadis tentang toleransi di atas sejalan dengan QS. Al-Kafirun ayat 1-3, dimana agama Islam sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap antar umat beragama dengan berprinsip saling menghargai. Oleh karena itu, diperlukan implementasi sikap toleransi antar individu agar kehidupan dapat berjalan harmonis bebas dari konflik dan perpecahan. Memiliki sikap toleransi memiliki dampak positif yang beragam, seperti menciptakan kerukunan, meskipun dalam konteks masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya, memperkuat hubungan antarpribadi bahkan di tengah arus globalisasi yang tak terelakkan, meningkatkan rasa persatuan dan solidaritas, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang nyaman dan tenteram.

Dalam HR. Muslim disebutkan:



حدثنا محمد بن المثنى وابن بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة
قال سمعت قتادة يحدث عن أنس بن مالك عن النبي ﷺ قال لا يؤمن
أحدكم حتى يحب لأخيه أو قال لجاره ما يحب لنفسه. (رواه مسلم)

Artinya:

“Shahih Muslim 64: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, 'untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri.'” (HR. Muslim)

Sejak awal periode kemerdekaan, keanekaragaman agama dan budaya telah menjadi ciri khas Indonesia. Meskipun beragam, seluruh anggota masyarakat Indonesia hidup sebagai satu keluarga dengan hak dan tanggung jawab masing-masing. Semangat nasionalisme sejak masa perjuangan nasional telah mendorong masyarakat untuk merasa saling berkaitan, sehingga keragaman bukanlah peluang untuk saling merugikan, melainkan menjadi kekayaan dan perekat bangsa. Prinsip ini sejalan dengan moto negara Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung makna bahwa meskipun memiliki beragam suku, agama, bahasa, ras, dan budaya, kita tetap bersatu. Keamanan dan kedamaian Indonesia tidak ditentukan oleh perbedaan suku, agama, bahasa, ras, dan budaya, tetapi oleh persaudaraan yang tak terputuskan oleh apapun. (Sodik, 2020)

3. Bersikap Adil dalam HAM

يقول الله تعالى : يا عبادي! إني حرمت الظلم على نفسي و جعلته بينكم محرما فلا
تظالموا (رواه مسلم)

Artinya:

Allah SWT. berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.” (HR. Muslim)



Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa Islam telah mengajarkan mengenai hak-hak asasi manusia yang dapat dilihat pada konstitusi pertama umat Islam Piagam Madinah (622M) yang memuat tentang kebebasan beragama, persatuan dan kesatuan, persamaan dan keadilan.(Faizin, 2017) Selain itu, substansi konsep HAM dalam Islam dapat dilihat pada QS. Al-Maidah ayat 132. Oleh karena itu tidak salah jika Masykuri Abdillah menyatakan bahwa sebagian besar intelektual Muslim di Indonesia menerima rumusan hak asasi manusia (HAM) yang universal dan menganggapnya sejalan dengan nilai-nilai universal dalam Islam. Sebagai contoh Nurcholish Madjid, seorang tokoh intelektual Muslim Indonesia, pernah mengemukakan bahwa beberapa bagian penting dalam ajaran Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep HAM, seperti ide egalitarianisme, kesiapan untuk mengakui keberadaan agama dan komunitas lain, tanpa memandang ras, serta kesadaran hukum yang mendalam yang tercermin dalam syariah.(Uin et al., n.d.)

Upaya Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Hadis

A. Melalui Pendidikan dan Pemahaman Agama

Negara Indonesia merupakan penduduk Muslim terbanyak di dunia. Maka Pendidikan dan pemahaman Agama melalui Alquran dan hadis menjadi salah satu upaya yang paling relevan dalam mewujudkan harmoni sosial. Melalui pendidikan dan pemahaman Agama dapat membentuk manusia dengan sikap toleran dan memberi pemahaman bahwa setiap individu mempunyai latar belakang dan pola berfikir yang berbeda-beda yang seharusnya tidak menjadi penyebab masalah di kalangan masyarakat. Harus dapat dipahami bahwa perbedaan tersebut merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dielakkan.

Dalam Pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai ke jenjang perguruan tinggi ditanamkan nilai-nilai multikultural seperti dalam materi akhlak dan muamalah yang berkaitan dengan sosial seperti keadilan, persatuan, persamaan hak, toleransi, dan saling membantu. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga diajarkan secara implisit melalui pelaksanaan ibadah dalam Islam, seperti shalat yang diajarkan untuk dilakukan berjama'ah. Meskipun demikian di Indonesia Pendidikan multikultural masih belum dapat diimplementasikan secara nasional. Praktik pendidikan multikultural nampaknya masih sebatas wacana tidak dapat dilaksanakan seperti di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Hal ini karena Pendidikan di Indonesia dilatar belakangi oleh primordialisme seperti pendirian Lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok tertentu.(Rosyad, 2019)

Pendekatan multikulturalisme sangat cocok untuk membentuk karakter generasi bangsa yang kokoh berdasarkan pengakuan terhadap keragaman. Namun,



penerapannya harus dilakukan secara luwes, bertahap, dan tidak indoktrinatif, sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan ini melibatkan nilai-nilai dan pembiasaan yang mendalam dalam pembelajaran, teladan, dan perilaku sehari-hari, dengan tujuan mengembangkan kepekaan, apresiasi, dan daya kreatif. (Ali Misftakhu Rosyad, 2019). Pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum akan tetapi di integrasikan pada mata Pelajaran lainnya misalnya Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang didukung oleh modul sebagai bahan ajar pembelajaran bagi murid. Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan secara komprehensif melalui melalui pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus dilakukan secara komprehensif dengan memberi penekanan pada pembinaan akhlak dan pengembangan kerukunan antar umat beragama.(Muhammad Rasyid, 2017)

B. Dialog Antar Agama

Indonesia sebagai negara multikultural rentan terjadi pertikaian dan intoleransi berbasis SARA yang dapat mengancam keutuhan NKRI. Dalam upaya menciptakan sikap toleransi dan menghilangkan prasangka negatif terhadap agama-agama lain, dialog antar agama menjadi salah satu cara yang efektif. Melalui dialog ini, masyarakat dapat memahami dan menerima perbedaan kepercayaan dengan sikap inklusif dan kemanusiaan. Dialog antar agama menjadi salah satu metode dalam mendiskusikan segala permasalahan yang timbul pada masyarakat.(Taufiq et al., 2022)

Tujuan utama dari dialog adalah untuk meningkatkan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat, bukan untuk saling mengalahkan satu sama lain dalam argumen. Semangat yang diharapkan dalam dialog adalah mencari nilai-nilai dan kekuatan bersama yang dapat dijadikan pedoman atau solusi bersama untuk membangun hubungan keagamaan yang sehat dan saling memahami meskipun terdapat perbedaan. Tidak ada niat untuk mencari kelemahan dalam setiap kelompok yang dapat digunakan untuk menyerang lawan. Dalam dialog, pertanyaan diajukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman, bukan untuk menjatuhkan pihak lawan seperti dalam debat pada umumnya. Perbedaan-perbedaan tidak diabaikan begitu saja, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam dan mencari cara-cara untuk mengatasi perbedaan tersebut agar tidak menjadi sumber konflik, kekerasan, dan pertikaian. Esensi utama dari dialog sebenarnya adalah untuk mengubah konflik dan kekerasan menjadi budaya komunikasi yang lebih konstruktif dan bermakna.(Santoso et al., n.d.)

Adanya forum dialog yang terbuka dan inklusif memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan agama serta mempromosikan persaudaraan antar umat beragama. Dialog dapat terjadi dalam



dua bentuk, yaitu formal dan non formal. Dialog formal adalah pembicaraan yang dilakukan oleh para pemuka agama dalam acara-acara resmi. Sementara itu, dialog non formal dapat melibatkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk pemuka agama dan masyarakat umum. Dalam dialog penting adanya kesetaraan. Dengan kata lain, kelompok mayoritas tidak boleh menguasai sepenuhnya dialog dan harus menghargai hak-hak minoritas untuk berbicara dan didengarkan. Di dalam Alquran Surah al-Hujurat ayat 13 ditegaskan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, dan tujuan dari perbedaan tersebut adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu ayat tersebut dapat menjadi acuan bagi umat manusia agar saling mengenal melalui dialog sehat antar agama. (Taufiq et al., 2022)

Adanya usaha pemerintah membina kerukunan yaitu dengan membuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang bisa di bentuk pada level kecamatan, hal ini menggambarkan bagaimana tokoh agama dan masyarakat membangun wadah kerukunan antar umat beragama secara *bottom up* yaitu pemuka agama dengan masyarakat untuk dapat mengakomodasi dan menyampaikan aspirasi dari tingkat masyarakat paling bawah. Wadah yang sudah ada tersebut memiliki peran penting dalam memfasilitasi para pemuka agama yang menjadi teladan bagi masyarakat dalam kegiatan bermusyawarah untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan. Melalui dialog ini, mereka bersama-sama mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Fokus utama dari terbentuknya wadah ini adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar agama dan kepercayaan di negara ini, sehingga dapat terhindar dari ketegangan, kecurigaan, dan kekerasan. (Santoso et al., n.d.)

C. Penyebaran Informasi Positif

Teknologi merupakan hal yang hampir selalu menjadi ciri modernitas. Seorang individu seakan belum disebut modern ketika dia tidak akrab menggunakan teknologi dalam hidupnya. Teknologi yang semakin canggih ini bisa kita lihat dengan menjamurnya telepon genggam (ponsel) dan lajunya internet sehingga manusia bisa bebas mengakses dan menyebarkan informasi dari berbagai belahan dunia dengan waktu yang sangat singkat dan dimana saja. Melalui teknologi khususnya media sosial seperti facebook, twitter, Instagram, tiktok, dll, setiap orang dapat mengaksesnya yang mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi diberbagai negara termasuk di Indonesia. Media sosial tampaknya telah menggantikan media konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Adanya fenomena kontak antarbudaya telah memberikan dampak positif yaitu tersebut adanya proses akulturasi dan asimilasi dari beberapa budaya sebagai hasil interaksi antar etnis yang membentuk kebudayaan baru yang diterima sebagai



kebudayaan bersama.(Riyanto, 2019) Sedangkan dampak yang negatif adalah maraknya ujaran kebencian yang menjadi konten pada media sosial yang menyebabkan Masyarakat intoleran ketakutan, dan memunculkan konflik antar kelomoik, selain itu berkembangnya berita hoax di Masyarakat. Berita hoax merupakan berita palsu yang disebar untuk menutupi berita yang sebenarnya. Oleh karena itu kemajuan teknologi dan media sosial seharusnya diiringi dengan adanya pemahaman tentang literasi digital serta edukasi cara mendeteksi berita hoax sehingga masyarakat mampu menyikapi kehadiran teknologi yang canggih dan lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Misalnya, edukasi dan Pendidikan karakter untuk mengajarkan mengenai cara mendeteksi berita hoax serta mengurangi penyebaran berita hoax dan ujaran kebencian di masyarakat. Edukasi merupakan proses yang mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok, dimana perubahan tidak hanya transfer teori dan prosedur dari satu orang ke orang lain, tetapi juga melalui kesadaran yang muncul dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri.(Akmelia Rizki et al., 2021)

Hal yang paling sering terjadi dalam Masyarakat yaitu Ketika menerima berita atau informasi yang dianggap penting, maka akan segera mnyebarluaskannya tanpa diteliti terlebih dahulu keakuratan dan asal muasal berita tersebut. Setidaknya untuk mengenali suatu informasi yang mungkin hox, terdapat beberapa hal perlu yang diperhatikan. 1) memeriksa situs dan kualitas berita atau artikel yang dipublikasikan, 2) memeriksa kebenaran informasi dengan mencari sumber lain yang dapat memverifikasi informasi tersebut, 3) waspada dengan judul yang provokatif karena hal tersebut dapat menjadi tanda bahwa informasi tersebut tidak benar, 4) memeriksa fakta-fakta , 5) memeriksa keaslian foto dan gambar karena sering sekali gambar dapat dimanipulasi untuk memebrikan informasi yang salah, 6) berpartisipasi aktif dalam diskusi memerangi penyebaran informasi anti-hoax. Ketika hendak mengenali suatu informasi hoax atau bukan, maka terlebih dahulu harus memeriksa situs dan kualitas berita atau artikelnya. Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri berbagai situs pemberitaan yang terpercaya, demikian pula dengan kualitas artikel yang sudah dipublikasikan.(Nasriah, 2021)

D. Pemahaman Lintas Budaya

Setiap manusia menaglami pertumbuhan dan perkembangan dalam lingkungan budayanya sendiri, yang membentuk cara berpikir dan perilaku yang khas bagi setiap individu. Namun, Ketika berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, muncul berbagai masalah karena mereka memiliki pola pikir, harapan, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu untuk menghindari konflik dan demi terwujudnya harmoni sosial, pemahaman terhadap budaya orang lain atau budaya masyarakat lain sangat penting sehingga



pemahaman lintas budaya dapat mengurangi masalah geger budaya (*culture shock*) dan membangkitkan pengalaman-pengalaman positif antar budaya. (Fauziah Khairani Lubis, n.d.)

Era globalisasi dimana setiap individu tidak lagi berkomunikasi hanya dengan satu daerahnya tetapi juga berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain bahkan dari negara lain. Dalam artian semakin berkembangnya teknologi dan informasi setiap individu akan berinteraksi dengan orang-orang latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini jelas akan memunculkan pertukaran informasi antar orang-orang dari budaya yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman terhadap budaya orang lain perlu untuk diperhatikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang ingin menguasai atau mempelajari suatu Bahasa asing maka harus juga mengetahui dan memahami budaya-budaya daerah tersebut. Misalnya seseorang yang ingin mempelajari Bahasa Cina maka orang tersebut harus mengenali budaya Cina. Hal ini dapat menumbuhkan sensitivitas dalam budaya asing tersebut. Hal ini dapat menumbuhkan minat dan kemampuan generasi muda dalam mengenal budaya-budaya yang berbeda. (Rudy, 2022)

Untuk itu perlu adanya pengembangan pemahaman lintas budaya (*cross culture-understanding*) yang dapat dijadikan sebagai sebuah *skill* tambahan dan beradaptasi terhadap suatu wilayah, pada dunia kerja dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan-rekan kerja dari latar budaya yang berbeda. Dalam dunia bisnis pemahaman lintas budaya sangat berperan penting dalam mengembangkan bisnisnya. Selain itu tujuan dari pemahaman lintas budaya adalah 1) Dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan kita tentang budaya-budaya yang berbeda. 2) Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya kita sendiri. 3) Membantu kita dalam memahami dan menghadapi situasi ketika ada interaksi antar budaya. 4) Memungkinkan kita untuk terlibat dalam budaya lain dan menciptakan hubungan yang berkelanjutan. Seseorang yang memiliki pemahaman keanekaragaman budaya maka akan terbukalah pemikirannya untuk menghormati orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan akan terwujud sikap toleransi. (Anggraeni & Rachmijati, 2017) Selain itu, setidaknya untuk menggapai hal tersebut bisa dengan mengadakan kegiatan yang menggabungkan aspek-aspek budaya dari berbagai komunitas. Misalnya, pameran seni, festival budaya, dan kuliner lintasbudaya, yang dapat menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya.

Tantangan dalam Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme

A. Ketidakpahaman atau pemahaman yang salah tentang agama

Salah satu tantangan utama adalah ketidakpahaman atau pemahaman yang salah tentang agama dan ajaran-ajarannya. Ini dapat mengarah pada



penafsiran sempit atau salah terhadap nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pendidikan dan kesadaran agama yang mendalam, baik melalui pendidikan formal maupun informal, serta mempromosikan dialog antar agama yang konstruktif.

B. Fanatisme agama

Salah satu tantangan dalam mengimplementasikan multikultural yaitu Fanatisme agama, oleh karena itu dibutuhkan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan agama yang inklusif, mempromosikan dialog antaragama yang terbuka, dan mendorong pemahaman bahwa multikulturalisme dan keberagaman adalah *sunnatullah* yang harus kita terima dan pahami serta membangun dialog dan kerjasama antar umat beragama, menciptakan ruang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan lintas agama yang mempromosikan pemahaman saling menghargai dan persaudaraan.

C. Ketidakadilan struktural

Ketidakadilan struktural, seperti diskriminasi atau ketimpangan sosial, dapat menghambat implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis. Upaya yang dapat dilakukan adalah memperjuangkan keadilan sosial, mendorong partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil, dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

D. Meningkatnya ekstremisme dan intoleransi

Meningkatnya ekstremisme dan intoleransi dapat menjadi tantangan serius dalam implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis. Upaya yang dapat dilakukan adalah mempromosikan pemahaman yang inklusif dan toleran tentang agama, membangun kerjasama antar lembaga agama untuk memerangi ekstremisme, dan menggalang dukungan dari komunitas untuk memperkuat nilai-nilai multikulturalisme. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, sangat perlu adanya kolaborasi dan kerjasama antara pemimpin agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan individu adalah kunci. Melalui upaya yang sinergis dan berkelanjutan, implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun harmoni sosial dan mengatasi tantangan yang muncul dalam era globalisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa hadis-hadis dalam tradisi Islam menyajikan pandangan yang inklusif dan toleran



terhadap keberagaman budaya, agama, dan identitas individu. Hadis-hadis ini mencerminkan nilai-nilai persamaan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, persaudaraan, dan keadilan dan HAM yang menjadi pijakan untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan adil.

Relevansi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis dalam konteks masa kini sangat penting. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, masyarakat di seluruh dunia semakin terhubung dan berinteraksi dalam skala yang lebih luas. Pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis dapat menjadi landasan untuk mengatasi tantangan-tantangan multikultural dan membangun harmoni sosial yang lebih kokoh. Analisis pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis menyoroti pentingnya pendidikan dan kesadaran untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang inklusif dan berbasis pada pemahaman agama yang toleran dapat membantu mengurangi ketidakpahaman dan meningkatkan kesadaran tentang keberagaman budaya dan agama.

Selain itu, kolaborasi dan kerjasama antaragama menjadi kunci dalam membangun harmoni sosial di era globalisasi. Melalui dialog antaragama, kerjasama lintasbudaya, dan penghargaan terhadap perbedaan, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Dalam menghadapi tantangan global seperti konflik antaragama, ekstremisme, dan ketidakadilan, nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis menyajikan alternatif yang inklusif dan mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang berlandaskan perdamaian dan persaudaraan.

Dengan demikian, analisis pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis memperkuat keyakinan bahwa landasan agama Islam mampu menyediakan dasar yang kokoh untuk membangun harmoni sosial di era globalisasi. Pengakuan terhadap Perbedaan budaya dan Agama, penghormatan terhadap hak-hak individu, serta kerjasama antaragama menjadi tonggak penting dalam upaya mencapai masyarakat yang inklusif, harmonis, dan adil dalam era yang semakin terhubung secara global.



Daftar Isi

- Akmelia Rizki, F., Irsyad Hidayat, M., Cheado, S., Psikologi, F., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). *Pencegahan Berita Hoax Di Masyarakat Pedesaan Dengan Menggunakan Metode Edukasi* (Issue 57). <https://Proceedings.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Proceedings>
- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya (Crosscultural Understanding) Dalam Pembelajaran Speaking Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara (Speaking Anxiety) Pada Mahasiswa Semester 2 Program Studi Bahasa Inggris Stkip Siliwangi. In *Jurnal Ilmiah Upt P2m Stkip Siliwangi* (Vol. 4, Issue 2).
- Bakar, O. (2008). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*.
- Faizin, M. (2017). Hak Asasi Manusia Dalam Pemikiran Yusuf Qaradhawi. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/Al-Mazaahib.V5i1.1388>
- Hartoyo. (2022). *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung*.
- Insyah Musa, M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Pgsd) Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 1–14.
- Lubis, F. K. (N.D.). *Menerapkan Pemahaman Lintas Dalam Pendidikan*.
- Meity Taqdir Qodratillah, Dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Muhammad Rasyid. (2017). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, 15 No. 27.
- Muslimin, E., Heri, D., & Erihadiana, M. (2021). Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47467/Jdi.V4i1.403>
- Nasriah, S. (2021). Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 41, Issue 2).
- Riyanto, B. (2019). Media Sosial Dan Multikulturalisme. *Research Fair Unisri*, Vol 3, Number 1.
- Rosyad, A. M. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education*. 5(1). <https://doi.org/10.5281/Zenodo.3550530>
- Rudy. (2022). *Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya (Cross Cultural Understanding) Bagi Pelajar*.
- Santoso, R., Roji, F., & Zaini, M. F. (N.D.). Pengembangan Pendidikan Multikultural Melalui Dialog Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Kajian Hukum Islam*.



- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(No. 1). [Http://Riset-Iaid.Net/Index.Php/Tf](http://Riset-Iaid.Net/Index.Php/Tf)
- Taufiq, R., Uin, S., Thaha, S., & Jambi, I. (2022). Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Kemenag Republik Indonesia Inter-Religious Dialogue As A Reflection Of Religious Moderation Perspectives Of The Ministry Of Religion Of The Republic Of Indonesia. In *Journal Of Religious Moderation* (Vol. 1, Issue 2).
- Uin, M. S., Thaha, S., & Jambi, S. (N.D.). *Islam, Ham, Dan Diskriminasi: Reinterpretasi Hadis-Hadis Kepemimpinan Secara Kontekstual*.